

ASAL – USUL DAN PERKEMBANGAN PENGELOLAAN SUMBER AIR PANAS BANYUBIRU DI KECAMATAN JATIKALEN KABUPATEN NGANJUK

Susan Nurun Nikmah¹, Yatmin², Agus Budianto³

susannurun2812@gmail.com¹, yatmin@unpkediri.ac.id², budianto@unpkediri.ac.id³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

ABSTRAK

Sumber air panas Banyubiru yang terletak di Kecamatan Jatikalen, Kabupaten Nganjuk, memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata serta memiliki nilai historis, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji asal-usul, pengelolaan, perkembangan, dan manfaat Sumber air panas Banyubiru bagi warga. Metode kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan penelitian terdiri dari warga setempat dan staf pengelola. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sumber air panas Banyubiru memiliki nilai sejarah yang berkaitan dengan kondisi lingkungan dan kepercayaan masyarakat setempat. Pengelolaannya telah berkembang berkat kerja sama antara masyarakat dan pemerintah desa, yang ditandai dengan peningkatan fasilitas serta bertambahnya jumlah pengunjung. Keberadaan objek wisata ini memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal, mempererat hubungan sosial, dan mendorong pertumbuhan pariwisata daerah. Dengan demikian, Sumber air panas Banyubiru berperan sebagai aset sejarah dan wisata yang turut menjaga potensi lokal serta kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Asal-Usul, Pengelolaan, Perkembangan, Manfaat.

ABSTRACT

The Banyubiru hot spring, located in Jatikalen District, Nganjuk Regency, holds potential as a tourist destination and possesses historical, social, and economic value for the local community. This study aims to examine the origins, management, development, and benefits of the Banyubiru hot spring for local residents. A qualitative method was employed, utilizing data collection techniques that included observation, interviews, and documentation. Research participants consisted of local residents and management staff. Data were analyzed descriptively through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the Banyubiru hot spring holds historical significance linked to environmental conditions and local community beliefs. Its management has evolved through collaboration between the community and the village government, evidenced by improved facilities and an increase in visitor numbers. The presence of this tourist attraction has positively impacted the local economy, strengthened social ties, and fostered regional tourism growth. Thus, the Banyubiru hot spring serves as a historical and tourism asset that contributes to preserving local potential and enhancing community well-being.

Kata Kunci: Origins, Management, Development, Benefits.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi energi panas bumi yang signifikan, yang dapat dimanfaatkan melalui metode langsung maupun tidak langsung. Salah satu wilayah dengan potensi besar adalah Wilayah Kerja Panas Bumi (WKP) Gunung Pandan, yang mencakup wilayah Kabupaten Bojonegoro, Madiun, dan Nganjuk, sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 2774 K/30/MEM/2014. Kabupaten Nganjuk, yang terletak di antara sisi utara Gunung Pandan dan sisi selatan Gunung Wilis, memiliki berbagai kenampakan panas bumi seperti kawah dan mata air panas yang berpotensi dikembangkan menjadi destinasi geowisata (Delfianto, 2021). Contoh nyata dari hal ini adalah Sumber Air Panas Banyubiru yang

berlokasi di Desa Gondangwetan, Kecamatan Jaticalen, Kabupaten Nganjuk. Sumber Air Panas Banyubiru ditemukan secara tidak sengaja ketika warga setempat sedang melakukan pengeboran sumur artesis untuk keperluan pertanian. Pengeboran hingga kedalaman sekitar 250–300 meter menghasilkan air panas dengan suhu rata-rata 37°C; namun, pengukuran lanjutan pada tahun 2007 menunjukkan bahwa suhu air tersebut dapat mencapai sekitar 75°C.

Fenomena ini terjadi karena air permukaan meresap ke dalam rekahan batuan, mengalami pemanasan di lapisan batuan bawah permukaan, dan kemudian muncul kembali ke permukaan sebagai air panas (Berlianjati, 2024). Berdasarkan studi pemetaan geowisata yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Universitas Negeri Malang, sumber air panas banyubiru diperkirakan berasal dari sistem rekahan batuan di wilayah timur Kabupaten Nganjuk, sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai lokasi geowisata dan objek wisata berbasis sumber daya alam. Selain nilai geologisnya, Sumber Air Panas Banyubiru memiliki makna sejarah yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat setempat. Budianto (2018) menegaskan bahwa sejarah lokal merupakan bagian penting dari historiografi nasional, yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh karakteristik wilayahnya. Nama "Banyubiru" berasal dari kata *banyu* (air) dan *biru*, di mana kata "biru" dimaknai sebagai simbol kejernihan atau sifat yang menenangkan. Kandungan mineralnya yang meliputi silika, natrium, magnesium, dan belerang memberikan rona kebiruan pada air tersebut, oleh karena itu, masyarakat setempat meyakini adanya manfaat kesehatan dan memanfaatkannya untuk praktik penyembuhan tradisional serta pembersihan diri. Keyakinan ini telah berkembang menjadi adat istiadat masyarakat yang diakui, meskipun manfaat kesehatan yang pasti dari air panas Banyubiru masih memerlukan pembuktian melalui penelitian ilmiah dan evaluasi medis.

Pengembangan Banyubiru sebagai objek wisata menyoroti peran krusial industri pariwisata dalam pembangunan daerah. Pariwisata merupakan sektor vital yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya alam, budaya, dan sosial (Budianto dkk., 2023). Suwena dkk. (2010) menyatakan bahwa pengembangan destinasi wisata memerlukan dukungan dari masyarakat, pemerintah, dan mitra bisnis melalui penyediaan fasilitas, layanan, dan pengelolaan yang berkelanjutan. Senada dengan hal tersebut, Purnomo dan Djunaedi (2019) menunjukkan bahwa industri pariwisata merupakan sektor ekonomi yang terus berkembang, yang menciptakan peluang usaha serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan Sumber Air Panas Banyubiru telah memberikan dampak ekonomi dengan mendorong perkembangan UMKM, jasa parkir, perdagangan, dan berbagai usaha pendukung lainnya. Setiawan dan Surbakti (2018) menyatakan bahwa pengelolaan pariwisata berbasis sumber daya lokal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, asalkan dilakukan secara berkelanjutan dan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan. Meskipun telah ada peningkatan pada berbagai fasilitas, infrastruktur, dan sistem pengelolaan sampah, kemajuannya masih belum memadai untuk mengakomodasi lonjakan jumlah pengunjung secara optimal. Selain itu, upaya promosi pariwisata masih tergolong terbatas, yang menunjukkan bahwa potensi pariwisata Banyubiru belum dikenal secara luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR, 2022) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas infrastruktur dan pengelolaan sumber daya air secara efektif sangat penting untuk keberlanjutan kawasan wisata berbasis air. Oleh karena itu, pengembangan Banyubiru sebaiknya selaras dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang memadukan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan (Sedaghat Zolfani dkk., 2015). Dalam hal ini, keterlibatan masyarakat

memegang peranan krusial, mengingat efektivitas pengelolaan destinasi wisata sangat bergantung pada kerja sama antara masyarakat, pihak berwenang, dan berbagai pemangku kepentingan (Nurhayati, 2021). Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Sumber Air Panas Banyubiru dari berbagai sudut pandang. Kamilah Aisyatin (2022) meneliti kondisi geologi bawah permukaan kawasan Banyubiru menggunakan metode gravitasi dan menemukan perbedaan densitas batuan yang mengindikasikan adanya sistem panas bumi aktif. Penelitian tersebut memberikan landasan ilmiah mengenai kondisi geologi Banyubiru serta menunjukkan efektivitas teknik gravitasi dalam mendeteksi jalur fluida hidrotermal. Studi yang dilakukan oleh Jubaidah Nur Amilatu (2022) mendukung penelitian tersebut melalui penerapan metode magnetik, yang secara efektif mengidentifikasi area dengan anomali magnetik rendah, area-area ini mengindikasikan keberadaan batuan yang telah mengalami alterasi hidrotermal serta retakan yang berfungsi sebagai saluran pergerakan fluida panas.

Hasil dari kedua penelitian tersebut mendukung dan memperkuat bukti adanya sistem panas bumi di kawasan Banyubiru, sehingga memberikan dasar ilmiah bagi penyelidikan panas bumi di masa mendatang. Sejumlah peneliti juga telah mengkaji faktor-faktor pengelolaan. Hasana Fadilla (2024) meneliti proses tata kelola kolaboratif di lokasi wisata Banyubiru dan menemukan bahwa kolaborasi antar-pemangku kepentingan tidak berjalan efektif akibat kurangnya transparansi informasi serta minimnya keterlibatan pihak eksternal dalam pengelolaan lokasi tersebut. Pada saat yang sama, Kurniawan (2018) mengkaji pengaruh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) terhadap perkembangan pariwisata Banyubiru; hasilnya menunjukkan bahwa kelompok tersebut berperan penting dalam meningkatkan standar pengelolaan, mendorong partisipasi masyarakat, dan memajukan ekonomi lokal, meskipun mereka menghadapi kendala koordinasi dan keterbatasan infrastruktur. Studi-studi tersebut mengindikasikan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada faktor geologis dengan menggunakan metode geofisika serta aspek tata kelola dan administrasi kelembagaan. Hingga saat ini, masih minim penelitian komprehensif mengenai asal-usul Sumber Air Panas Banyubiru, perkembangan pengelolaannya sejak awal ditemukan hingga diakui sebagai destinasi wisata, serta keterkaitan antara faktor sejarah, geologi, sosial, ekonomi, dan pengelolaan lokasi. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang menegaskan perlunya kajian yang memadukan aspek sejarah lokal dengan evolusi praktik pengelolaan di lokasi wisata Banyubiru. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji asal-usul Sumber Air Panas Banyubiru, perkembangan pengelolaannya dari waktu ke waktu, serta manfaatnya bagi masyarakat Kecamatan Jatikalen di Kabupaten Nganjuk. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah lokal, memberikan gambaran mengenai dinamika pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat, serta menyajikan rekomendasi untuk mengembangkan Sumber Air Panas Banyubiru menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif diterapkan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai asal-usul dan perkembangan Sumber Air Panas Banyubiru di Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk. Yatmin dkk. (2022:70) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif menekankan pada pengamatan mendalam terhadap suatu fenomena. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian deskriptif kualitatif berupaya memahami makna suatu peristiwa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Yatmin dkk., 2023:881). Oleh karena itu, metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menitikberatkan pada sejarah, perkembangan

pengelolaan, serta keunggulan Sumber Air Panas Banyubiru.

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan penelitian, yang terdiri dari pengelola wisata, tokoh masyarakat, perangkat desa, dan warga setempat yang memahami sejarah serta perkembangan pengelolaan Sumber Air Panas Banyubiru. Data penelitian ini mencakup informasi primer maupun sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wulandari, Yatmin, dan Budianto (2022:711) menyatakan bahwa partisipan wawancara harus memiliki pemahaman mendalam mengenai subjek penelitian guna menjamin kredibilitas informasi yang diperoleh. Dokumentasi yang meliputi foto, rekaman audio, arsip, dan dokumen terkait juga digunakan untuk melengkapi data tersebut. Budianto.,dkk. (2022:215) menegaskan bahwa dokumentasi dapat berupa materi tertulis, visual, atau foto yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan di lokasi penelitian untuk memahami kondisi, praktik pengelolaan, dan perkembangan objek wisata tersebut. Yatmin dkk. (2022) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai pengumpul data sekaligus instrumen penelitian utama. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terpilih menggunakan panduan wawancara. Budianto dkk. (2022) menyatakan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang selaras dengan tujuan penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung bagi hasil observasi dan wawancara, sehingga meningkatkan reliabilitas data. Analisis data menggunakan kerangka kerja interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan. Tahap reduksi data melibatkan pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam format deskriptif untuk mempermudah pemahaman, diikuti dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen, sehingga dapat menguraikan latar belakang, perkembangan pengelolaan, serta manfaat Sumber Air Panas Banyubiru bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

1. Asal-usul munculnya sumber air panas Banyubiru di Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk

Sumber air panas Banyubiru pertama kali ditemukan pada tahun 2007 saat warga setempat melakukan aktivitas pengeboran di area persawahan Desa Gondangwetan. Pengeboran tersebut awalnya bertujuan mencari sumber air irigasi pertanian pada kedalaman sekitar 250–300 meter; namun, kegiatan itu justru mengungkap fenomena tak biasa, yakni munculnya air panas alami dari bawah tanah.

Pada mulanya, masyarakat setempat belum sepenuhnya menyadari potensi Sumber panas tersebut. Warga memanfaatkannya secara sederhana terutama untuk mandi dan keperluan sehari-hari tanpa adanya pengelolaan yang terorganisasi. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menyadari bahwa Sumber itu memiliki karakteristik istimewa yang membedakannya dari sumber air biasa.

Sekitar tahun 2015, warga mulai meyakini bahwa air panas Banyubiru memiliki khasiat kesehatan, khususnya untuk mengatasi masalah kulit dan membantu pemulihan dampak stroke. Keyakinan ini tersebar dari mulut ke mulut, sehingga menarik minat pengunjung dari luar daerah. Selain itu, lokasi Sumber panas yang berada di pedesaan dengan hamparan sawah yang masih asri menghadirkan daya tarik tersendiri, serta

menawarkan suasana yang tenang, menyegarkan, dan alami bagi para pengunjung.

2. Pengelolaan sumber air panas Banyubiru oleh masyarakat Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk

Awalnya, masyarakat setempat mengelola kawasan wisata Sumber air panas Banyubiru secara mandiri. Tugas-tugas pengelolaannya tergolong sederhana, mencakup tanggung jawab seperti menjaga kebersihan, mengatur kedatangan pengunjung, dan mengawasi kegiatan wisata. Pada masa itu, sumber daya yang tersedia masih sangat terbatas dan pengelolaannya belum terorganisasi dengan baik.

Seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung dan berkembangnya potensi wisata di kawasan tersebut, sistem pengelolaan mengalami perubahan signifikan. Pada tahun 2025, tugas pengelolaan secara resmi diserahkan kepada BUMDes Langgeng Makmur dan Bumip. Perubahan ini bertujuan untuk menciptakan sistem pengelolaan yang lebih tertata, profesional, dan berkelanjutan.

Setelah pengelolaan diserahkan kepada BUMDes, pembangunan berbagai fasilitas mulai dilakukan secara bertahap. Fasilitas tersebut meliputi toilet umum, tempat ibadah, area parkir, dan ruang pertemuan, serta upaya penataan lokasi demi meningkatkan kenyamanan dan kerapian. Meski demikian, keterlibatan masyarakat tidak hilang sepenuhnya; warga setempat tetap berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi seperti mengelola kedai makanan, menyediakan jasa parkir, dan menjaga kebersihan kawasan wisata. Hal ini mencerminkan adanya kerja sama antara pihak pengelola dan masyarakat setempat dalam mengembangkan destinasi wisata tersebut.

3. Perkembangan sumber air panas Banyubiru yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk

Pengembangan wisata Sumber air panas Banyubiru telah mengalami kemajuan yang signifikan seiring berjalannya waktu. Awalnya, lokasi ini tergolong sederhana dengan fasilitas pendukung yang minim; penataan kawasannya pun kurang memadai untuk menampung lonjakan pengunjung.

Namun, seiring dengan meningkatnya minat wisatawan, berbagai langkah bertahap diambil untuk melengkapi fasilitas yang ada. Kini, lokasi tersebut telah dilengkapi dengan beragam sarana, seperti sekitar 14 toilet umum, ruang ibadah, ruang pertemuan, kolam renang, area parkir yang luas, serta gerai makanan yang dikelola oleh masyarakat setempat. Peningkatan fasilitas ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung sekaligus memperbaiki kualitas destinasi wisata tersebut secara keseluruhan.

Selain peningkatan fasilitas, jumlah pengunjung juga mengalami kenaikan yang cukup besar, terutama pada akhir pekan dan hari libur. Wisatawan yang datang tidak hanya berasal dari Kecamatan Jatikalen, tetapi juga dari luar wilayah Kabupaten Nganjuk. Hal ini menunjukkan bahwa popularitas Banyubiru terus meningkat dan destinasi ini mulai dikenal sebagai tujuan unggulan untuk wisata alam serta Sumber air panas.

4. Manfaat sumber air panas Banyubiru untuk lingkungan sekitar

Sumber air panas Banyubiru memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat setempat, baik dari segi kesehatan, ekonomi, maupun sosial. Terkait kesehatan, warga meyakini bahwa air panas tersebut membantu meredakan berbagai keluhan, seperti gangguan kulit maupun masalah kesehatan tertentu seperti stroke. Keyakinan ini menjadikan Sumber air panas tersebut sebagai destinasi pengobatan alami yang diminati wisatawan.

Dari sisi ekonomi, daya tarik wisata ini menciptakan peluang usaha baru bagi warga. Banyak penduduk setempat memanfaatkannya dengan membuka kedai makanan, menjual minuman, serta menyediakan jasa parkir. Kegiatan ekonomi ini menghasilkan pendapatan tambahan dan secara langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu,

pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan lokasi wisata digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhan desa, seperti peningkatan penerangan jalan, pemberian bantuan sosial bagi warga, dan modernisasi sistem irigasi.

Dari perspektif sosial, keberadaan objek wisata Banyubiru mendorong kerja sama antarwarga dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kelestarian lingkungan. Masyarakat bahu-membahu menciptakan lingkungan yang rapi dan nyaman bagi para pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata tersebut tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat persatuan masyarakat.

Pembahasan

1. Asal-usul sumber air panas Banyubiru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber air panas Banyubiru terbentuk secara alami akibat aktivitas pengeboran yang awalnya ditujukan untuk irigasi pertanian. Munculnya air panas dari kedalaman bawah permukaan mengindikasikan adanya potensi panas bumi di wilayah tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Desa Gondangwetan memiliki sumber daya alam yang bermanfaat bagi pertanian sekaligus berpotensi mendorong pengembangan pariwisata berbasis alam.

Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat akan manfaat kesehatan dari air panas menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap lonjakan jumlah pengunjung. Pandangan masyarakat mengenai khasiat penyembuhan air tersebut turut meningkatkan daya tarik Banyubiru sebagai destinasi wisata. Didukung oleh lingkungan alam yang masih asri, kawasan ini menawarkan keindahan visual dan suasana yang tenang elemen-elemen penting yang mendorong pertumbuhan pariwisata berbasis alam.

2. Pengelolaan sumber air panas Banyubiru

Tata kelola pariwisata Banyubiru telah mengalami perubahan signifikan, beralih dari pendekatan konvensional yang berpusat pada masyarakat menuju struktur terorganisasi yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Awalnya, masyarakat mengelola operasional secara mandiri, meskipun dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan, sistem pengelolaan yang lebih terorganisasi menjadi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan.

Peralihan ke pengelolaan oleh BUMDes telah memberikan dampak positif terhadap kualitas tata kelola pariwisata, termasuk dalam hal peningkatan infrastruktur dan penataan sektor pariwisata. Kendati demikian, keterlibatan masyarakat tetap menjadi aspek penting dalam pengelolaan pariwisata. Masyarakat terus berperan aktif dalam kegiatan ekonomi dan upaya pelestarian lingkungan di sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama antara organisasi lokal dan masyarakat sangatlah penting bagi pengelolaan pariwisata berbasis desa yang efektif.

3. Perkembangan wisata Banyubiru

Kemajuan pariwisata di Banyubiru menunjukkan perkembangan pesat dalam hal fasilitas, jumlah pengunjung, dan daya tarik secara keseluruhan. Peningkatan fasilitas yang mencakup toilet, ruang ibadah, area parkir, area berenang, dan gerai makanan menandakan peralihan menuju pengelolaan yang lebih strategis dan profesional. Kemajuan ini juga mencerminkan peningkatan kualitas layanan yang diberikan kepada pengunjung.

Peningkatan jumlah pengunjung, terutama yang berasal dari daerah jauh, menandakan bahwa Banyubiru telah berkembang menjadi destinasi dengan daya tarik yang lebih luas. Faktor-faktor utama yang mendorong perkembangan ini adalah pengelolaan yang lebih baik, fasilitas yang telah diperbarui, serta daya tarik alami dari

Sumber air panasnya. Hasilnya, kemajuan pariwisata di Banyubiru tidak hanya berdampak pada industri pariwisata, tetapi juga meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat setempat.

4. Manfaat sumber air panas Banyubiru

Sumber air panas Banyubiru memberikan berbagai manfaat dari segi kesehatan, ekonomi, dan sosial. Air panas alaminya diyakini memiliki khasiat penyembuhan yang membantu mengatasi berbagai masalah kesehatan, sehingga menjadikan lokasi ini sebagai destinasi wisata kebugaran alami.

Dari sisi ekonomi, daya tarik wisata ini menciptakan peluang usaha bagi warga sekitar dan secara langsung meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, pemanfaatan pendapatan pariwisata untuk mendukung pembangunan desa memberikan dampak nyata bagi kemajuan wilayah tersebut.

Secara sosial, kawasan Banyubiru mendorong kerja sama dan persatuan masyarakat dalam upaya pelestarian serta pengelolaan wilayah. Warga turut serta menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan, sehingga mempererat ikatan komunitas yang harmonis. Pada akhirnya, Banyubiru tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai katalisator bagi kemajuan ekonomi dan sosial desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mengenai Sumber air panas Banyubiru di Kecamatan Jaticalen, Kabupaten Nganjuk, menunjukkan bahwa sumber air panas tersebut merupakan fenomena alam yang ditemukan pada tahun 2007 saat dilakukan pengeboran di area persawahan Desa Gondangwetan kegiatan yang awalnya ditujukan untuk keperluan irigasi pertanian. Seiring berjalannya waktu, Sumber air panas ini berkembang menjadi destinasi wisata, didorong oleh kepercayaan masyarakat akan manfaat kesehatannya serta daya tarik lingkungan alamnya yang masih asri. Pengelolaan wisata, yang semula sepenuhnya ditangani oleh warga setempat, beralih ke model pengelolaan di bawah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), sehingga fasilitas dan penataan kawasan wisata menjadi lebih baik. Perkembangan ini meningkatkan jumlah pengunjung serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat melalui penciptaan peluang usaha dan penguatan inisiatif pengelolaan berbasis kerja sama. Dengan demikian, Banyubiru telah menjadi aset pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan warga desa.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pengelola wisata Banyubiru disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pengelolaan khususnya terkait kebersihan, penataan lingkungan, dan pemeliharaan fasilitas guna menjamin kenyamanan pengunjung tetap terjaga. Pemerintah desa dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) diharapkan dapat memperkuat pengembangan infrastruktur pariwisata serta melakukan upaya promosi yang lebih luas untuk meningkatkan daya tarik lokasi wisata tersebut bagi pengunjung. Selain itu, masyarakat setempat didorong untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan, demi memastikan manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata Banyubiru dapat terus terjaga dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, A. (2018). Inventaris Cagar Budaya Kecamatan Badas, Ngampeng Rejo, Ngrogol dan Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal ABDINUS*, 1(2), 126–132.
- Budianto, A. (2023). Pengaruh Media Video 360 Derajat Guna Peningkatan Pariwisata Candi Tegowangi di Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri.
- Fadilla, H. (2024). Proses collaborative governance pada pariwisata Banyu Biru Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Wacana Kinerja*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.31845/jwk.v27i1.852>

- Jubaidah, N. A., & Luthfin, A. (2022). Identifikasi Distribusi Panas Bumi di Sumber Air Panas Banyu Biru Menggunakan Metode Magnetik Area Sumber Air Panas Banyubiru. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kamilah, A. (2022). Identifikasi Struktur Batuan Bawah Permukaan di Daerah Pemandian Air Panas Banyubiru Menggunakan Metode Gravity: Studi Kasus Desa Gondangwetan, Jatikalen, Nganjuk. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kurniawan, P. W. (2018). Peran Pokdarwis dalam Mengembangkan Wisata Pemandian Air Panas Banyu Biru untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Skripsi). Universitas Negeri Malang.
- Pemerintah Desa Gondangwetan. (2018). Kajian Sejarah dan Sosial Budaya Desa Gondangwetan. Kabupaten Nganjuk.
- Purnomo, D., & Djunaedi, A. (2019). Pengembangan Model Community-Based Tourism (CBT) pada Masyarakat di Desa Bongkudai Baru Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.
- Suwena, I. K., Widyatmaja, I. G. N., & Atmaja, M. J. (2010). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Udayana University Press.
- Wulandari, R. E., Yatmin, & Budianto, A. (2022). Goa Umbul Tuk sebagai tempat wisata bersejarah di Blitar Selatan. Semdikjar 5 FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Yatmin, & Afandi, Z. (2022). Studi tentang Candi Ngetos di Kabupaten Nganjuk ditinjau dari kajian ikonografi. Efektor, 9(1), 66–75.
- Yatmin. (2023). Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis terhadap penyebaran agama Hindu di Desa Bajulan 1998–2022. Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran ke-6 FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, 880–886.